

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Deskripsi Di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan penerapan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang harus dikembangkan dalam beberapa kelompok aspek, yakni aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan. Tim Kemendikbud (2013:9) menjelaskan, “Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi *vertical* berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.”

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti supaya peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi

lulusan. Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud (2016:7), “Pengembangan kompetensi dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan kompetensi inti (KI) tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psikopedagogik.”

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian ini yaitu 3.2 Menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat sejarah, dan atau suasana pentas seni daerah). Pada kompetensi tersebut peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi dalam menelaah struktur teks deskripsi yaitu struktur identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup, dan menelaah unsur kebahasaan teks deskripsi yaitu kalimat perincian yang mengkonkretkan, kalimat bermajas, kata kopula, kata kerja material, kalimat cerapan pancaindra, kata sinonim, kata khusus, dan kata ganti.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yaitu berupa perilaku yang dapat diobservasi untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar yang menjadi acuan penilaian terhadap mata pelajaran. Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, “Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa

indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu KD.

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang dijelaskan sebelumnya, maka dijabarkan menjadi beberapa Indikator Pencapaian Kompetensi sebagai berikut.

1. Menjelaskan dengan tepat struktur identifikasi yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai alasan.
2. Menjelaskan dengan tepat struktur deskripsi bagian yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai alasan.
3. Menjelaskan dengan tepat struktur penutup yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai alasan.
4. Menjelaskan dengan tepat kalimat perincian yang mengkonkretkan yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
5. Menjelaskan dengan tepat kalimat bermajas yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
6. Menjelaskan dengan tepat kata kopula yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
7. Menjelaskan dengan tepat kata kerja material yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
8. Menjelaskan dengan tepat kalimat cerapan pancaindera yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.

9. Menjelaskan dengan tepat kata sinonim yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
10. Menjelaskan dengan tepat kata khusus yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
11. Menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yaitu perilaku yang diharapkan dari hasil belajar oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Setelah proses pembelajaran selesai, diharapkan peserta didik dapat mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur identifikasi yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca disertai alasan.
2. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur deskripsi bagian yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca disertai alasan.
3. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat struktur penutup yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca disertai alasan.
4. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kalimat perincian yang mengkonkretkan yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.

5. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kalimat bermajas yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
6. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata kopula yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
7. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata kerja material yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
8. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kalimat yang menggunakan cerapan pancaindera yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
9. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata sinonim yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
10. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata khusus yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.
11. Peserta didik dapat menjelaskan dengan tepat kata ganti yang terdapat pada teks deskripsi yang dibaca disertai kutipan.

2. Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang berisi tentang penggambaran suatu objek, baik makhluk hidup, benda, daerah, atau peristiwa secara jelas, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri hal yang dideskripsikan tersebut. Abdul Rani, dkk., (2006: 37) berpendapat, “Wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat

membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal.” Selanjutnya Hermaditoyo berpendapat, “Teks Deskripsi merupakan sebuah teks berbentuk paragraf yang didalamnya berisikan penjelasan dari suatu objek, tempat, dan lain sebagainya sesuai dengan topik bahasan dengan bahasa yang singkat jelas dan mudah dipahami.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2018:16) mengemukakan, “Teks deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi yaitu teks yang menjelaskan atau menggambarkan suatu objek secara nyata kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah sedang melihat, merasakan, dan mengalami langsung hal yang dideskripsikan oleh penulis.

Contoh Teks Deskripsi

Musik Tradisional Bangka Belitung

Provinsi Bangka Belitung (babel) dengan ibukotanya Pangkal Pinang, terletak di pulau Bangka. Di bagian utara provinsi ini terdapat Laut Tiongkok Selatan, bagian selatan adalah Laut Jawa dan Pulau Kalimantan di bagian timur yang dipisahkan dari Belitung oleh Selat Karimata.

Masyarakat Bangka Belitung terdiri dari berbagai etnis, seperti Bugis, Minangkabau, Jawa, Banjar, Kepulauan Bawean, Aceh dan beberapa suku lain yang sudah lebih dulu melebur, sedangkan tionghoa etnis Khek dan Hokian, dengan bahasa daerahnya melayu, hingga musik tradisional sangat kental sekali dengan budaya melayu-nya.

Musik Bangka tradisional sangat kental sekali dengan budaya Melayu nya. Salah satu alat musik kebanggaan daerah Bangka adalah dambus. Dambus adalah semacam alat seperti gitar tapi memiliki karakteristik dan bunyi yang berbeda dengan gitar masa kini. Dambus biasanya dipakai untuk mengiringi acara-acara adat, tari-tarian, atau acara lainnya.

Jumlah senar pada dambus ada yang empat dan ada yang enam. Alat musik dambus biasanya dipakai dalam setiap alat musik tradisional Melayu yang bernuansa penyambutan, penghormatan, peringatan, perayaan, syukuran, maupun acara keagamaan. Alat musik Dambus juga biasanya dipakai untuk mengiringi tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian khas Bangka Belitung, seperti tarian dan nyanyian Serumpun Sebalai.

Sumber: Liputan6.com, edisi 10 Mei 2023.

b. Struktur Teks Deskripsi

1) Identifikasi

Struktur identifikasi merupakan struktur yang terletak di bagian awal paragraf. Identifikasi adalah bagian yang berisi nama objek, lokasi, sejarah, dan pernyataan umum tentang objek yang dideskripsikan oleh penulis. Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud (2016:20) yang mengemukakan, “Identifikasi adalah objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek.” Kemudian Kosasih (2020:16) berpendapat, “Identifikasi atau pernyataan umum merupakan bagian yang mengenalkan objek yang akan digambarkan.”

Berikut ini data yang dikutip dari penggalan teks untuk analisis struktur bagian identifikasi dari teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka Belitung” yaitu **Provinsi Bangka Belitung (babel) dengan ibukotanya Pangkal Pinang, terletak di pulau Bangka. Di bagian utara provinsi ini terdapat Laut Tiongkok Selatan, bagian selatan adalah Laut Jawa dan Pulau Kalimantan di bagian timur yang dipisahkan dari Belitung oleh Selat Karimata.** Bagian tersebut merupakan bagian identifikasi karena berisi tentang gambaran umum

mengenai musik tradisional Bangka Belitung dengan menjelaskan letak geografis provinsi Bangka Belitung.

2) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian atau deskripsi isi merupakan bagian yang menggambarkan topik yang dideskripsikan lebih jelas dan rinci oleh penulis berdasarkan tanggapan subjektif penulis sesuai dengan pancaindera. Dalam Kemendikbud (2016:20) mengemukakan,

“Deskripsi bagian merupakan bagian yang berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang disarankan penulis dengan mengamati objek.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2020:16) berpendapat, “Deskripsi bagian adalah bagian struktur yang menggambarkan aspek-aspek dari objek itu. Misalnya, jika yang digambarkan seseorang, hal-hal yang dideskripsikan meliputi ciri-ciri fisik, sifat, dan perilakunya.”

Berikut ini data yang dikutip dari penggalan teks sebelumnya untuk analisis struktur bagian isi dari teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka Belitung”, yaitu **Masyarakat Bangka Belitung terdiri dari berbagai etnis, seperti Bugis, Minangkabau, Jawa, Banjar, Kepulauan Bawean, Aceh dan beberapa suku lain yang sudah lebih dulu melebur, sedangkan tionghoa etnis Khek dan Hokian, dengan bahasa daerahnya melayu, hingga musik tradisional sangat kental sekali dengan budaya melayu-nya. Musik**

Bangka tradisional sangat kental sekali dengan budaya Melayu nya. Salah satu alat musik kebanggaan daerah Bangka adalah dambus. Dambus adalah semacam alat seperti gitar tapi memiliki karakteristik dan bunyi yang berbeda dengan gitar masa kini. Dambus biasanya dipakai untuk mengiringi acara-acara adat, tari-tarian, atau acara lainnya. Penggalan teks tersebut merupakan isi dari deskripsi bagian karena berisi perincian lebih jelas mengenai masyarakat Bangka Belitung dan salah satu alat musik tradisionalnya yaitu dambus. Perincian dapat berisi apa yang dilihat dan juga bisa berisi perincian dari apa yang didengar, atau juga berisi dari apa yang dirasakan oleh penulis.

3) Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari sebuah topik yang dideskripsikan berupa kesan-kesan oleh penulis dan bersifat opsional (boleh dicantumkan atau tidak). Dalam Kemendikbud (2016:20) mengungkapkan, “Penutup adalah suatu pernyataan yang mengandung makna dari hasil karangan yang telah disimpulkan. Penutup dapat berupa kalimat yang bersifat pendapat atau kesan yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada di dalam karangan.” Kemudian Kosasih (2020:16) berpendapat, “Penutup merupakan berisi tentang kesan-kesan yang disampaikan oleh penulis. Misalnya, kekaguman atau ketertarikan penulis terhadap objek yang digambarkan.”

Berikut ini data yang dikutip dari penggalan teks di atas untuk analisis struktur bagian penutup dari teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka

Belitung”, yaitu **Jumlah senar pada dambus ada yang empat dan ada yang enam. Alat musik dambus biasanya dipakai dalam setiap alat musik tradisional Melayu yang bernuansa penyambutan, penghormatan, peringatan, perayaan, syukuran, maupun acara keagamaan. Alat musik Dambus juga biasanya dipakai untuk mengiringi tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian khas Bangka Belitung, seperti tarian dan nyanyian Serumpun Sebalai.** Teks tersebut merupakan bagian penutup karena bagian ini berisi pernyataan dari penulis, yakni penulis mengungkapkan kapan dambus dipakai.

c. Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi

Unsur kebahasaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah teks dalam penerapannya supaya dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Dalam Kemendikbud (2016:21-27) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa pada teks deskripsi meliputi penggunaan kalimat yang menggunakan cerapan pancaindra, kata kopula, sinonim, kata khusus, kata ganti, dan kata kerja yang menunjukkan perbuatan fisik.

Kemudian Harsiati dkk. (2017: 21-26) berpendapat bahwa unsur kebahasaan teks deskripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Kalimat perincian untuk pengongkretan yaitu kalimat rincian untuk mengongkretkan. Contoh “Ibuku orang yang sangat baik. Dia berusaha menolong semua orang. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja.”
- 2) Penggunaan sinonim pada teks deskripsi yaitu menggunakan kata sinonim dengan emosi yang kuat. Contoh “indah diungkapkan dengan sinonim yang

lebih memiliki emosi yang kuat yaitu elok, permai molek, mengagumkan, memukau, menakjubkan.”

- 3) Mendaftar kalimat bermajas pada teks deskripsi yaitu menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret. Contoh “pasir pantai lembut seperti bedak bayi, hamparan laut biru toska seperti permadani indah yang terbentang luas, angin pantai dengan lembut mengelus wajah kita.”
- 4) Kalimat yang menggunakan cerapan pancaindera yaitu penggunaan bahasa yang sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang di deskripsikan.
- 5) Penggunaan kata ganti orang memunculkan kata ganti orang. Contoh (Kucingku, Ibuku, memasuki wisata ini Anda akan disambut).

Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2020:17) mengemukakan bahwa unsur kebahasaan teks deskripsi ditandai oleh hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata ganti. Contohnya, Bagas, kelinciku, dll.
- 2) Menggunakan kata kopula yang digunakan untuk mengenalkan objek. Seperti kata adalah, ialah, merupakan, yaitu, dll.
- 3) Menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan manusia, binatang, benda, atau peristiwa. Misalnya, memberi, memanjat, menghabiskan, dan berdiri.
- 4) Menggunakan kata khusus. Unsur kebahasaan berisi aturan-aturan atau pedoman yang terdapat di dalam suatu bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan berdasarkan data yang dikutip, unsur kebahasaan teks deskripsi sebagai berikut.

- 1) Kalimat Perincian untuk Mengkonkretkan

Kalimat perincian yaitu kalimat yang di dalmnya mengandung rincian atau uraian sampai ke bagian terkecil yang dijelaskan satu persatu. Contoh penggunaan kalimat perincian untuk mengkonkretkan dalam teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka Belitung” yaitu **a) Dambus biasanya dipakai untuk mengiringi acara-acara adat, tari-tarian, atau acara lainnya. b) Alat musik dambus biasanya dipakai dalam setiap alat musik tradisional Melayu yang bernuansa**

penyambutan, penghormatan, peringatan, perayaan, syukuran, maupun acara keagamaan. c) **Alat musik Dambus juga biasanya dipakai untuk mengiringi tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian khas Bangka Belitung, seperti tarian dan nyanyian Serumpun Sebalai.** Pada kutipan a) merincikan mengenai acara yang sering menggunakan alat musik Dambus, pada kutipan b) merincikan nuansa alat musik tradisional Melayu yang sering menggunakan Dambus, kemudian pada kutipan c) merincikan nyanyian yang sering menggunakan Dambus.

2) Kalimat bermajas

Kalimat bermajas merupakan kalimat yang memiliki arti tidak sebenarnya atau konotasi. Majas biasa dipakai untuk mempercantik susunan kalimat dalam bacaan. Majas sering digunakan dalam karya sastra seperti puisi, cerita pendek, dan novel. Dalam teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka Belitung” tidak terdapat kalimat bermajas. Contoh kalimat bermajas dari laur teks tersebut yaitu pada kalimat **Perusahaan itu bangkrut karena ulah tikus berdasi.** Pada kalimat tersebut terdapat kata majas ‘tikus berdasi’, kata tersebut merupakan majas karena memiliki arti yang tidak sebenarnya. Makna ‘tikus berdasi’ yang sebenarnya pada kalimat tersebut yaitu pejabat atau pegawai yang mempunyai kekuasaan dan berani melakukan korupsi.

3) Penggunaan Kata Kopula

Kata kopula adalah kata kerja atau verba penghubung antara subjek dengan komplemen dalam sebuah frasa atau kalimat yang digunakan untuk mengenalkan objek. Contoh penggunaan kata kopula dalam teks deskripsi “Musik Tradisional

Bangka Belitung” Kutipan teks: **Salah satu alat musik kebanggaan daerah Bangka adalah dambus. Dambus adalah semacam alat seperti gitar tapi memiliki karakteristik dan bunyi yang berbeda dengan gitar masa kini.** Kata ‘adalah’ termasuk dalam kata kopula karena merupakan kata penghubung untuk menjelaskan objek yang dideskripsikan yaitu dambus.

4) Penggunaan Kata Kerja Material

Kata kerja material adalah kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan perbuatan fisik atau peristiwa. Perbuatan yang dilakukan pada benda, binatang, atau manusia. Contoh penggunaan kata kerja material dalam teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka Belitung” yaitu **Dambus biasanya dipakai untuk mengiringi acara-acara adat, tari-tarian, atau acara lainnya.** Kata ‘mengiringi’ termasuk dalam kata kerja material karena digunakan untuk menunjukkan perbuatan atau aktivitas yang digambarkan di dalam teks deskripsi tersebut.

5) Penggunaan Kalimat yang Menggunakan Cerapan Pancaindera

Kalimat cerapan pancaindera yaitu berisi kalimat yang seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan. Contoh kalimat cerapan pancaindra dalam teks deskripsi “Bangunan Rumah” yaitu: **a) Dambus biasanya dipakai untuk mengiringi acara-acara adat, tari-tarian, atau acara lainnya. b) Alat musik dambus biasanya dipakai dalam setiap alat musik tradisional Melayu yang bernuansa penyambutan, penghormatan, peringatan, perayaan, syukuran, maupun acara keagamaan. c) Alat musik Dambus juga biasanya dipakai untuk mengiringi tarian-tarian dan nyanyian-nyanyian khas Bangka Belitung, seperti**

tarian dan nyanyian Serumpun Sebalai. Kata ‘biasanya’ termasuk dalam kalimat yang menggunakan cerapan pancaindera karena pembaca seolah-olah merasakan dan melihat sendiri objek atau suasana secara langsung dari penggambaran penulis dalam teks deskripsi tersebut.

6) Penggunaan Kata Sinonim

Sinonim yaitu persamaan kata atau padanan kata yang berarti suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda, dan tetap memiliki arti yang sama. Contoh kata sinonim dalam teks deskripsi ‘Musik Tradisional Bangka Belitung’ yaitu: **Dambus biasanya dipakai untuk mengiringi acara-acara adat, tari-tarian, atau acara lainnya.** Kata ‘dipakai’ dalam teks memiliki sinonim kata ‘digunakan’.

7) Penggunaan Kata Khusus

Kata khusus merupakan kata yang ruang lingkup dan cakupan maknanya lebih sempit. Contoh penggunaan kata khusus dalam teks deskripsi “Musik Tradisional Bangka Belitung” yaitu: **Dambus adalah semacam alat seperti gitar tapi memiliki karakteristik dan bunyi yang berbeda dengan gitar masa kini.** ‘gitar’ dan ‘dembus’ merupakan kata khusus dari kata yang bersifat umum yaitu alat musik.

8) Penggunaan Kata Ganti

Kata yang merujuk pada nama objek beserta kata penggantinya (kata ganti) atau kata yang dipakai untuk menggantikan nama orang atau benda. Contoh penggunaan kata ganti persona dalam teks deskripsi ‘Musik Tradisional Bangka

Belitung' yaitu: **hingga musik tradisional sangat kental sekali dengan budaya melayu-nya**. Kata –nya merupakan kata ganti.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai pelengkap dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Menurut Suprihartiningrum (2013:297) berpendapat, “Bahan ajar merupakan materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai media untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.” Kemudian Pannen dalam Prastowo (2016:17) mengemukakan, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar yang telah ditentukan pemerintah.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2016:16) yang menyatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan, baik informasi, alat, teks, dan lain-lain, yang disusun

secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, dengan demikian pendidik diharapkan dapat menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang sudah ditentukan oleh para ahli. Depdiknas dalam Abidin (2012:49) menjelaskan bahwa dalam memilih bahan ajar terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) prinsip *relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) prinsip *konsistensi*, artinya ada keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- 3) prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selanjutnya lebih jelas lagi Abidin (2012:50) mengemukakan bahwa, pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut.

1) Kriteria Pertama

Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan, artinya bahan ajar yang digunakan memuat ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana yaitu yang akan dijadikan bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suprihatiningrum (2013-304) juga mengemukakan bahwa, kriteria penentuan bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi
- 2) Keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran
- 3) Kesenambungan antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya.
- 4) Kompleksitas bahan, yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks
- 5) Sifat bahan, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar dibutuhkan beberapa kriteria bahan ajar, supaya bahan ajar tersebut dapat digunakan oleh pendidik dan juga peserta didik. Kriteria bahan ajar tersebut yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan jenis alat pembelajaran dan sesuai dengan tingkat keterbacaan wacana. Dalam penelitian ini, yang menjadi tolak ukur kriteria isi bahan ajar mengacu pada pendapat Abidin yaitu pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar, keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, dan prinsip materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Yunus dan Alam (2015:169-170) yang mengemukakan bahwa, terdapat beberapa jenis bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Buku Teks Pelajaran
Buku teks pelajaran adalah sumber rujukan yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Diklat
Diklat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh pendidik sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah atau memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan pendidik dalam proses pembelajaran.
- 3) Modul
Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.
- 4) *Handout*
Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

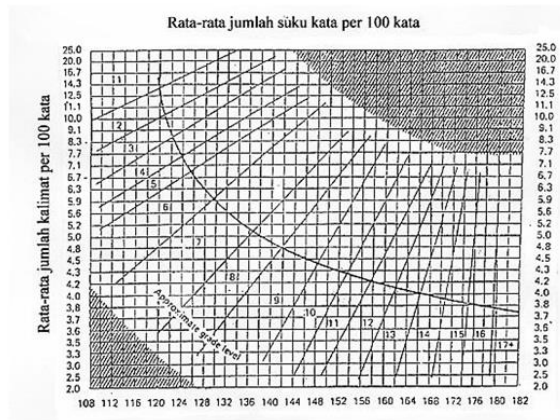
Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2016:66) mengungkapkan, “Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, *leaflet*, lembar kerja siswa, *wallchart*, dan foto/gambar.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis bahan ajar, yaitu buku teks pelajaran, diklat, modul, *handout*, brosur, *leaflet*, lembar kerja siswa, *wallchart*, dan foto/gambar. Pada penelitian ini penulis memilih bahan ajar berupa LKPD.

4. Tingkat Keterbacaan Wacana

Terbaca atau tidaknya suatu bacaan tertentu oleh pembacanya disebut keterbacaan. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:106), “Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.” Seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran

harus memperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik. Salah satu dari teknik menentukan tingkat keterbacaan wacan yaitu menggunakan teknik Grafik Fry. Harjasujana dan Mulyati (1997:113) mengemukakan, “Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional seperti panjang pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya.”

Dalam Grafik Fry terdapat beberapa deretan angka, diantaranya terdapat deretan angka di bagian atas termasuk deretan angka yang menunjukkan data jumlah suku kata per seratus kata dan merupakan jumlah kata dari wacana yang dijadikan sampel pengukur keterbacaan wacana. Kemudian angka-angka yang tertera di samping kiri grafik termasuk deretan angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per satu kata. Sedangkan angka-angka yang berderet di antara garis-garis penyekat dari grafik termasuk deretan angka yang menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan wacan yang diukur. Angka-angka tersebut merupakan perkiraan kelas keterbacaan yang sesuai. Contohnya kelas 1 cocok untuk pembeaca kelas 1, dan seterusnya.



Gambar 2. 1. Grafik Keterbacaan Fry

Berikut beberapa langkah-langkah dalam menggunakan Grafik Fry menurut Harjasjana dan Mulyati (1997:116-120).

Langkah 1, yaitu pilihlah penggalan yang representative dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata pertama. Penggalan yang representative yaitu pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana yang diselingi dengan gambar-gambar, kekosongan halaman-halaman, dan lain-lain dipandang tidak presentatif untuk dijadikan sampel wacana.

Langkah 2, hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah kata tersebut . jika kata dalam hitungan ke 100 tidak jatuh diujung kalimat, maka kalimat yang dihitung dengan mendesimalkan kalimat tersebut. Caranya yaitu dengan membagikan jumlah kata yang jatuh dihitung 100 dengan jumlah keseluruhan kata dalam kalimat tersebut.

Langkah 3, hitunglah jumlah suku kata dari wacana tersebut hingga kata ke 100.

Langkah 4, pertemukan antara baris vertical (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat). Titik temu dari garis-garis tersebut akan menunjukkan perkiraan kelas sesuai dengan wacana yang telah dihitung.

Langkah 5, karena keterbacaan bersifat perkiraan, peringkat atau kelas keterbacaan wacana hendaknya ditambah ke satu tingkat di atas dan di bawahnya.

Lebih jelas lagi, Harjasjana dan Hayati (1997:123) menjelaskan,

“Untuk menghitung wacana yang memiliki jumlah kata lebih dari 200, maka perlu mengalikan terlebih dahulu dengan 0,6. Angka yang 0,6 diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara

jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).”

5. Metode Analisis Teks

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis gaya bahasa dan struktural. Menurut Tarigan dalam Ahyer (2019:114-115), “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.” Sedangkan analisis struktural merupakan bagian dari kritik sastra yang mendekati teks untuk menemukan “tata bahasa” sebuah karya sastra. Dalam menganalisis teks deskripsi sebagai alternatif bahan ajar, maka ada hal yang harus dipenuhi untuk menjadikan teks deskripsi sebagai alternatif bahan ajar, yakni struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi. Berkaitan dengan hal itu, maka perlu adanya analisis struktur teks dengan menggunakan analisis gaya bahasa yang akan mengungkapkan kesesuaian unsur kebahasaan teks deskripsi dan analisis struktural yang akan mengungkapkan kesesuaian isi struktur dari teks deskripsi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis gaya bahasa dan analisis struktural. Hal ini karena fokus dari penelitian penulis yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks deskripsi.

B. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, penulis menuliskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teks deskripsi merupakan salah satu materi ajar yang termuat dalam KD Kurikulum 2013 Revisi.
2. Menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks deskripsi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar dan tingkat keterbacaan peserta didik kelas VII.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera Citra Agustiyani (Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia) pada Siswa Kelas X dengan judul “Analisis Struktur dan Unsur kebahasaan Teks Eksposisi Dalam Koran *Suara Merdeka* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Peserta Didik Kelas X” dan hasil penelitian oleh Yeyen Yenti (Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia) pada kelas VIII dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi Yang Dimuat Pada Laman Pikiran Rakyat Pangandaran.com Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Eksposisi Di Kelas VIII SMP.”

Penelitian yang penulis lakukan dan penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis yang menganalisis struktur

dan unsur kebahasaan teks dari salah satu teks yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan dan penelitian-penelitian tersebut juga memiliki perbedaan, yakni dalam pemilihan teks yang akan dianalisis. Teks yang dipilih oleh penulis yaitu teks deskripsi, sedangkan teks yang dipilih oleh Vera Citra Agustiyani dan Yeyen Yenti yaitu teks eksposisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Vera Citra Agustiyani dan Yeyen Yenti ini menghasilkan hasil penelitian mengenai teks eksposisi yang dianalisis berdasarkan struktur dan unsur kebahasaan teks eksposisi dan tingkat keterbacaan wacana sebagai alternatif bahan ajar. Penelitian tersebut setelah divalidasi sudah memenuhi kriteria bahan ajar dan dapat dikategorikan “sangat baik”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Menurut Heryadi (2014:32), “Secara etimologi atau asal-usul kata hipotesis berasal dari kata *hipo* dan *thesis*, *hipo* artinya rendah dan *thesis* artinya pendapat. Jadi secara harfiah hipotesis yaitu suatu pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian analisis sebagai berikut.

1. Teks deskripsi yang terdapat dalam *website* Liputan6.com memiliki struktur yang lengkap.
2. Teks Deskripsi yang terdapat dalam *website* Liputan6.com memiliki unsur kebahasaan yang lengkap.

3. Teks deskripsi yang terdapat dalam *website* Liputan6.com dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas VII SMP.